

**Makna Simbol Komunikasi Takir *Plonthang* Dalam Tradisi *Baritan*
(Studi Kasus Masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran
Kabupaten Banyuwangi)**

Fenny Indah Pratiwi
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : fennyindahpratiwi@gmail.com

ABSTRAKSI

Tradisi *Baritan* adalah salah satu ritual tahunan masyarakat Jawa sebagai sebuah pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertepatan pada awal masuk bulan Suro atau perayaan tahun baru Islam (10 Muharram). Dalam tradisi ini identik dengan takir *plonthang* sebagai komponen wajib yang harus ada, takir *plonthang* sendiri adalah sebuah wadah makanan yang terbuat dari daun pisang yang di sisi-sisinya diberikan janur kuning sebagai simbol pengikat. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menekankan makna dan simbol. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara metode observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Objek dari penelitian ini meliputi pemerintahan desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Untuk hasil penelitian ini diketahui bahwa makna simbol takir *plonthang* adalah sebagai wadah atau bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta keselamatan dunia akhirat, langgeng dalam berkeluarga dan penyelamatan untuk diri sendiri atau *sedulure dewe*. Selain hal tersebut generasi muda yang ada di desa Wringinrejo sangat mendukung penuh dalam tradisi ini, namun pemahaman dalam hal maksud dan tujuannya masih kurang juga ada sedikit pergeseran makna pertama hingga selanjutnya dalam tradisi ini, seperti acara sekarang diadakan dua kali padahal awal dahulu hanya sekali.

Kata Kunci : Makna Simbol, komunikasi, takir *plonthang* dalam tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

ABSTRACT

The *Baritan* tradition is one of the annual rituals of Javanese society as an expression of gratitude to God. Coinciding at the beginning of entering the month of Suro or Islamic New Year celebrations (10 Muharram). In this tradition, it is synonymous with takir *plonthang* as a compulsory component that must exist, takir *plonthang* itself is a food container made of banana leaves on which yellow coconut leaves are given as a binding symbol. This research uses a qualitative descriptive approach by emphasizing the meaning and symbols. The data collection technique used the interview method, the participant observation method and documentation. Then the data collected is processed and analyzed using, namely: data reduction, data presentation, and drawing and testing conclusions. The objects of this study include village government, traditional leaders, community leaders, youths, and the community of Wringinrejo Village, Gambiran District, Banyuwangi Regency. For the results of this study it is known that the meaning of the takir *plonthang* symbol is as a container or form of thanksgiving to God, asking for the safety of the hereafter, lasting in family and saving for oneself or *sedulre dewe*. Apart from this, the younger generation in Wringinrejo village fully supports this tradition, but there is still a lack of understanding in terms of its aims and objectives there is also a slight shift in meaning from the first to the next in this tradition, such as the present event being held twice whereas in the beginning it was only once.

Keyword: Meaning Symbol, communication, takir *plonthang* in tradition *Baritan* in Wringinrejo Village, Gambiran District, Regency Banyuwangi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki tradisi kebudayaan dan adat istiadat yang sangat berlimpah dan tersebar di seluruh pelosok-pelosoknya. Setiap daerah juga memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, karena bisa dipengaruhi oleh letak geografis dan masyarakat daerah tersebut. Selain adat istiadatnya, Indonesia juga memiliki berbagai macam-macam kebudayaan lokal yang unik dan beragam. Merupakan negara yang memiliki suku bangsa, agama lebih dari satu membuat faktor utama terciptanya kebudayaan banyak dan menjadi kebanggaan tersendiri dan sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan warisan budaya luhur. Oleh karena itu, untuk

mempertahankan jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya, bangsa ini harus selalu mengingat dan menjunjung tinggi nilai budaya

Tradisi kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa selalu berpengaruh dalam dua hal. Yaitu yang pertama tentang kepercayaan hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup manusia. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Masyarakat Jawa memiliki sifat bahwa hidup yang didapat digunakan untuk melaksanakan tradisi, kebudayaan dan adat-istiadat, tak terkecuali dalam hal bertindak. Mereka selalu berpedoman pada filsafat dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan dan menghormati nenek sebagai moyang leluhur mereka.

Baritan sendiri adalah tradisi yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu bertepatan pada malam tahun baru hijriah atau 1 syuro pada masyarakat Jawa dan waktu pelaksanaan dilakukan sore hari menjelang magrib. Tradisi *baritan* adalah sebuah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Kepercayaan masyarakat terkait ritual tradisi *baritan* dilakukan untuk mencegah bencana alam yang mungkin akan terjadi di suatu tempat, berdoa memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tradisi ini sangat erat dengan peristiwa sejarah yang dialami warga setempat.

Wringinrejo adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Kecamatan Gambiran Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan batas kecamatan Gambiran. Desa Wringinrejo berbatasan langsung dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Genteng (sebelah barat), dan kecamatan Cluring (sebelah utara). Selain itu perpaduan tradisi Jawa dari pencampuran Hindu, Budha, dan Islam sangat kental di Desa Wringinrejo kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi, seperti terceminnya suatu tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tradisi *Baritan*. Tradisi dilakukan pada saat menjelang magrib, yaitu pergantian tahun 1 hijriah. Pelaksanaannya melalui kenduri atau *selamatan selamatan*” atau “*genduren*” Menurut Solikhin

“*Selamatan* sendiri dalam konteks islam, tradisi “*selamatan*”, kenduridan sebagainya tersebut intinya adalah mengingatkan kembali tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik” (Solikhin,2010). Tempat pelaksanaannya pun berada di lapangan Desa Wringinrejo, yang diikuti oleh semua masyarakat desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, kabupaten Banyuwangi. Dengan membawa makananan yang dibungkus/ditauruh didalam takir.

Menjadi unik dari tradisi lainnya di daerah lain, adalah penggunaan *takir plonthang* sebagai wadah kenduri atau *selamatan*, maksud umum dari *takir plonthang* sendiri adalah sebagai wujud atau simbol bagi masyarakat khususnya orang jawa yang akan atau sudah mengarungi bahtera rumah tangga dan terus-menerus menata pikiran menuju hal baik, dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang diberikanNya selama setahun kebelakang. Meskipun sekarang sudah memasuki era modern, tidak membuat desa Wringinrejo melupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, terbukti tetap dilakukannya tradisi tahunan ini dan dihadiri oleh lintas generasi, mulai dari tua, muda, hingga anak-anak juga antusias dalam acara tradisi ini. Biasanya menggunakan takir *plonthang*, didalamnya terdapat lauk-lauk yang memiliki makna atau maksud kebaikan. *Takir plonthang* sendiri adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang dibuat menjadi cekung dengan lidi pohon kelapa sebagai pengikat dan diberikan daun kelapa muda atau janur di bagian pinggirnya. Isiannya terdiri dari nasi kuning, sambal goreng, telur, ayam, dan makanan lauk lainnya. Lalu dimasukan kedalam *encek* suatu tempat atau wadah berbentuk persegi untuk mengisi takir tersebut. Terkadang satu *encek* terdiri dari 3 sampai 6 takir. Tergantung jumlah keluarga yang mengikuti.

II. KAJIAN PUSTAKA

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra

interaksi mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Untuk memahami tentang perilaku simbolis maka kita perlu memahami diskursus simbolis yang lazimnya bersumber dari sudut pandang teori-teori kebudayaan berjasa dalam memproduksi simbol-simbol ini. Disini eksistensi kebudayaan merupakan *mainstream* yang memproduksi simbol-simbol budaya yang pada gilirannya membentuk *high or low culture*. Dalam interaksi kehidupan sehari-hari ternyata manusia memanfaatkan, mengirim, dan membagi simbol-simbol untuk menghasilkan makna-makna budaya tertentu (*intraksionisme simbolis*), dan peranan komunikasi sangat besar dalam proses pemanfaatan, pengirim, dan pertukaran simbol-simbol, yang biasanya diwakili oleh kata-kata dalam bahasa, gambar atau *image*, suara atau penanda lainnya, yang hari ke hari membentuk makna tersebut.

Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1972;186-187), mendaftarkan enam belas pengertian makna yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Apapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan saling mengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004 : 57). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna

tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat, selain itu makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama di antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antar manusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki arti makna. Makna yang hanya akan terbentuk bila terjadi pengalaman yang sama diantara manusia dalam suatu kelompok budaya. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Seperti penggunaan *takir plonthang* dalam tradisi Baritan yang sarat akan makna simbol yang sulit dipahami oleh masyarakat awam tak terkecuali masyarakat desa Wringinrejo. Namun perlu di ingat kembali makna dapat berubah, perubahan makna yang pertama ke makna yang selanjutnya. Tarigan (1985:85) mengemukakan, “Perubahan makna kerap kali berbarengan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperanangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya. Pateda (1996:159) berpendapat, “Perubahan makna menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian, pergeseran, perluasan dan juga keaburan makna”.

III. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif “yang dinyatakan dengan simbol dan kata-kata”. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi objek tertentu. Dengan lokasi penelitian di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan yaitu :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan data dan pengujian kesimpulan

Sedangkan objek penelitian ini meliputi pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, sesepuh, pemuda, dan masyarakat Desa Wringinrejo.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Masyarakat

Wringinrejo adalah sebuah nama desa yang ada di wilayah kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur Indonesia. Desa ini memiliki 5 dusun seperti, Dusun Krajan, Dusun Mulyorejo Selatan, Dusun Mulyorejo Utara, Dusun Toyamas, dan Dusun Tamanrejo. Desa ini berada ditengah-tengah antara kecamatan Genteng dan Kecamatan Cluring

Desa Wringinrejo memiliki luas wilayah sebesar 584,80 Ha. Dengan daratan ketinggian rerata 300-500 m di atas permukaan laut dan populasi 6466 jiwa yang terdiri dari 2582 Kepala Keluarga, dengan perincian laki-laki 3259 dan perempuan jiwa. Sedangkan secara administratif wilayah Desa Wringinrejo dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Desa Tamanagung Kecamatan Cluring
2. Sebelah Selatan : Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran
3. Sebelah Barat : Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Wetan
4. Sebelah Timur : Desa Pandan Kecamatan Genteng Wetan

Dengan kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya yang baik membuat desa ini memiliki ciri khas tersendiri dari desa-desa lainnya, seperti sikap gotong royong toleransi bahkan masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat peninggalan leluhur agar tetap lestari meskipun perkembangan yang semakin maju. Salah satunya pelestarian tradisi *Baritan* yang hingga kini masih terlaksana dengan baik.


2. Sejarah Tradisi *Baritan*

Baritan adalah tradisi peninggalan nenek moyang jauh sebelum adanya agama berkembang di tanah Jawa atau dari ajaran animisme dinamisme. Karena jaman dahulu dipercaya bahwa tanah jawa sangat terkenal dengan keangkeran hutannya, sampai-sampai tidak bisa ditinggali sama sekali, jika tetap ingin tinggal maka taruhannya nyawa

atau tidak bisa hidup lama. Maka dari itu agar dapat ditinggali oleh Aji Saka di berikan tumbal atau sesaji atau "*cokbakal*" untuk memohon ijin menampati tanah Jawa ini, sedangkan Aji Saka sendiri dipercaya sebagai legenda yang mengisahkan tentang peradaban ke tanah Jawa, dan pencipta dari Aksara Jawa yang dikenal hingga sampai saat ini....., Lalu disempurnakan kembali oleh Syekh Subakir, beliau sendiri adalah ulama dari Persia yang diutus ke tanah Jawa dalam rangka meyebarakan agama Islam. Beliau diutus oleh Sultan Muhammad I dari kekaisaran Ottonom di Turki pada tahun 1404 M, tak sendiri Syekh Subakir bersama sang paman yang tak lain merupakan generasi Walisongo pertama, yaitu Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Gresik. Selain itu kemampuan Syekh Subakir dalam menyebarkan agama Islam dikenal luas oleh masyarakat Jawa, hal ini dikarenakan selain menjadi pendakwah beliau memiliki kekuatan yang mampu mengusir para *lelembut* atau sebangsa jin yang sangat kuat mendiami tanah Jawa pada saat itu. Maka dari maksud dan tujuan dari Syekh Subakir agar membuat umat muslim merayakannya dengan nama *Baritan*, yang sudah dilaksanakan hingga sekarang dan diadakan satu tahu sekali pada saat penyambutan Tahun Baru Hijiriah. Maka dari itu arti dari kata *Baritan* sendiri adalah *Mbubarke Jin Lan Setan*.

Seperti desa-desa lainnya tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo Seperti halnya desa-desa lainnya, tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo juga diadakan satu tahun sekali, yaitu pada memasuki tahun baru Hijiriah dan juga bulan Suro. Berbicara tentang bulan Suro, bulan ini sangat penting bagi masyarakat Jawa. Suro berasal dari kat '*asyura*' (bahasa Arab) yang berarti kesepuluh (10 bulan Suro). Istilah ini kemudian dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam *takwim* Jawa. Selain itu juga tradisi *Baritan* di desa Wringinrejo diadakan dua kali, yang pertama bertepatan pada saat memasuki satu Suro atau 10 Muharram dan yang kedua yaitu pada saat festival budaya berlangsung, untuk tanggalnya sendiri sesuai kesepakatan panitia dan sesepuh setempat yang terpenting tetap memasuki bulan Suro tersebut.

Tabel 4.1

N O	Gambar	Festival	Waktu
1.		<p>Pagelaran Jaranan Buto yang diadakan masyarakat Desa Wringinrejo dan Kasepuhan Tirta Kahuripan Banyuwangi</p>	<p>Pagi hari Pukul 09.00 sampai 12.00</p>
2.		<p>Acara selanjutnya yaitu Kirab Pusaka dari Punden Agung Kasepuhan Tirta Kahuripan menuju lapangan Desa Wringinrejo, bersama masyarakat desa Wringinrejo dan anggota Tirta Kahuripan. Dengan jarak kurang lebih 2 km</p>	<p>Setelah pagelaran jaranan buto, sekitar pukul 13.30 sampai 14.30</p>

<p>3.</p>		<p>Lalu diikuti dibelakangnya, kirab takir sewu bersama anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu masyarakat Desa Wringinrejo</p>	<p>Untuk waktunya sama seperti kirab Pusaka sekitar pukul 13.30 sampai 14.30</p>
<p>4.</p>		<p>Setelah sampai dilapangan desa Wringinrejo, yang bertempat di dusun Tamanrejo. Diadakanlah doa bersama antar umat beragama yang dipimpin oleh tokoh-tokoh yang sudah disiapkan sesuai dengan bidangnya.</p>	<p>Pukul 15.00 sampai selesai. Sebelum adzan Magrib</p>

5.		Dilanjutkan malam hari, yaitu Pagelaran Wayang dan Santunan Anak Yatim. Sekaligus menjadi penutup dari rangkaian acara.	Dengan waktunya seetelah Isya' atau sekitar pukul 20.00 sampai selesai (pagi).
----	---	---	--

Untuk doa antar umat beragama inilah yang menjadi bembada antara tradisi *Baritan* desa lain dengan desa Wringinrejo, karena tidak hanya satu agama namun berbagai agama kumpul menjadi satu, juga berbagai suku datang menjadi satu seperti suku Madura, Osing, Bali, dan Badui menjadi satu berdoa'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan pengucapan rasa syukur, lalu mereka (masyarakat desa Wringinrejo) memegang teguh kepada semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda namun tetap satu yaitu sebagai bangsa Indonesia dan memperlihatkan cerminan bangsa Indonesia yang sebenarnya.

3. Takir *Plonthang* dalam Tradisi *Baritan*

a. Asal Usul Takir

Takir adalah sesuatu hal yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat Jawa, takir sendiri adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang yang dibentuk menyerupai perahu. Takir sendiri memiliki banyak makna bagi masyarakat Jawa khususnya. Seperti tempat wadah sesaji dan tempat wadah ritual-ritual tertentu yang di lakukan dalam tradisi masyarakat Jawa. takir memiliki arti '*tatake pikir*' dengan makna bahwa memantapkan pikiran hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena sejatinya kita memang hidup dunia tidak lain hanya

untuk menyembah dan berserah kepadaNya. Bila berbicara tentang takir sendiri memiliki arti dari sebuah wadah, dimana wadah tersebut dapat diisi oleh apapun tergantung yang memiliki takir tersebut. Di ibaratkan takir adalah sebuah amalan dimana kita sebagai manusia dapat memilih untuk mengisi amal kebaikan dan sebaliknya yaitu amal keburukan karena itu semua kembali ke manusia itu sendiri.

Namun berbicara tentang asal muasal takir, takir sendiri memang sudah ada pada jaman nenek moyang dahulu jadi tidak ada sangkut paut dari satu agama, ini juga bisa disebut sebagai akulturasi perpaduan hindu budha islam. Di dalam takir terdapat makna kebaikan yang terkandung dalam penggunaan takir, seperti bentuknya yang menyerupai perahu bermaksud agar ketika mengarungi bahtera rumah tangga mampu menghadapi cobaan dan halangan yang datang, diberikan keluarga yang harmonis dan sampai maut memisahkan.

b. Takir *Plonthang* Dalam Tradisi *Baritan*

Sudah dijelaskan juga diatas, bahwa memang takir adalah sesuatu yang penting bagi masyarakat Jawa. Di dalam Takir sendiri memiliki simbol-simbol yang mengplimentasikan kepribadian masyarakat Jawa khususnya simbol dari takir *plonthang*. Terbukti dalam penggunaan takir *plonthang* untuk tradisi ataupun ritual yang masih dilaksanakan dan dijaga hingga sekarang. Untuk makna dari takir *plonthang* adalah sebagai simbol mencegah maupun menghindari bahaya yang tidak diinginkan. Ciri khas lainnya terdapat penggunaan janur kuning pada sisi-sisi takir tersebut, sedangkan filosofi makna janur kuning sendiri bagi masyarakat jawa adalah sebagai pengikat atau agar saling terikat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan arti warna kuning adalah sebagai simbol komunikasi warna keberhasilan.

Simbol komunikasi lainnya juga sebagai pengikatan antara *sedulure dewe*. Apa itu *sedulure dewe* ? jadi karena masyarakat jawa itu percaya bahwa sebelum dilahirkan di dunia kita sebagai manusia sudah memiliki pengikat yang senantiasa melindungi dengan nama *Dulur Papat Limo Pancer*. Sedangkan janur kuning yang mengikat dalam takir

plonthang memiliki simbol dan makna saling terikat antara *sedulur* tidak wujud dengan *sedulur* wujud (manusia).

c. Takir *Plonthang* Dalam Tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo

Upacara tradisi *Baritan* sangat identik dengan takir dan biasanya menggunakan takir *plonthang* dalam pemakaiannya. Karena acara *Baritan* berdifat besar maka harus menggunakan takir sebagai wadahnya. Seperti beberapa analisa yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Sudah dibahas sebelumnya bahwa arti takir adalah “*tatake pikir marang gusti kang moho Agung*” yang berarti memantapkan pemikiran, memantapkan keyakinan, berserah, memohon keselamatan, dan percaya bahwa apa yang terjadi di bumi ini menurut kehendak dari Allah SWT. Jika di sambungkan kedalam tradisi *Baritan* bahwa tujuan tradisi ini bersedekah kepada sesama dan memohon perlindungan kepada Allah SWT sangat berkaitan, dan menjadi maksud utama mengapa dalam tradisi *Baritan* harus menggunakan takir *plonthang* untuk simbol atau ciri khas utamanya.
2. Bentuk takir yang menyerupai perahu, bermaksud seperti bahtera keluarga atau kehidupan berkeluarga. Dimana ketika perahu itu berlayar pasti akan bertemu dengan bandai petir dilaut, disitulah nahkoda dan awak kapal di uji agar dapat terhindar dan terlepas dari cobaan badai tersebut. Ketika mengarugi kehidupan keluargapun akan seperti itu pasti ada cobaan yang datang untuk menghadapinya perlu usaha yang besar bagi suami istri agar terus bersama hingga maut memisahkan.
3. Tradisi *Baritan* adalah tradisi tahunan yang bermaksud mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan penggunaan takir *plonthang* adalah sebagai wujud untuk menyelamatkan atau *nyalemeti* dirinya sendiri atau *sedulurnya*. Karena masyarakat Jawa percaya bahwa sebelum kita lahir, sesudah lahir, dan sampai mati memiliki *sedulurnya* atau dikenal dengan “*Sedulur Papat Limo Pancer*”.





4. *Sedulur papat limo pancer* sendiri terdiri dari *kakang kawah* (air ketuban). *Adi ari-ari* (ari-ari), *Getih* (darah), dan *puser* (pusar) sedangkan *limo pancer* adalah diri kita sendiri dalam wujud nyata (manusia).

d. Komponen dalam Takir *Plonthang* Untuk Tradisi *Baritan*

Didalam tradisi *Baritan* identik menggunakan takir *plonthang* sebagai wadah tempat makanan. Namun setiap tempat memiliki ciri khas masing-masing ada yang masih menggunakan takir namun juga sudah ada yang memakai *sterofom* atau tempat wadah makanan lainnya dengan alasan karena kepraktisan. Tetapi tidak berlaku bagi masyarakat desa Wringinrejo kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi, mereka masih tetap menggunakan takir *plonthang* sebagai wadah dalam tradisi *Baritan*.

Tabel 4.2
Komponen Takir *Plonthang*

No	Gambar	Nama	Makna dan Simbol
1.		Takir <i>Plonthang</i>. Terbuat dari daun pisang yang diikat dengan lidi dan diberi janur kuning disetiap sisinya.	Sebagai wadah makanan dalam tradisi <i>Baritan</i> . Takir <i>plonthang</i> sendiri sebagai bentuk hajat besar atau sesuatu ritual berskala banyak orang.
2.		Encek. Terbuat dari batang daun pisang dan bambu yang diserut hingga berbentuk seperti digambar.	Sebagai wadah atau nampan dari takir yang sudah di isi, dan salah satu dari kearifan lokal.

3.		<p>Nasi Putih. Beras yang sudah dinanak atau dimasak.</p>	<p>sebagai makna kesuburan dan rasa trimakasih atas panen yang diberikan serta sebagai simbol makanan pokok masyarakat Indonesia.</p>
4.		<p>Nasi Kuning. Adalah nasi atau beras yang dimasak dengan kunir, santan, dan rempah lainnya.</p>	<p>Melambangkan simbol gunung emas yang bermakna kekayaan, kemakmuran serta moral yang luhur atau baik.</p>
5.		<p>Sambal Goreng. Biasanya terbuat dari tahu, tempe, kentang dan kacang-kacangan yang dimasak dengan kecap manis.</p>	<p>Bermakna bahwa hidup bergotongroyong serta guyup rukun dalam berkehidupan bermasyarakat</p>
6.		<p>Telur Dadar. Telur yang digoreng dan di iris sedemikian rupa.</p>	<p>Telur merupakan simbol bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang sama, membedakannya hanyalah ketakwaan dan tinggkah lakunya. Makna lainnya adalah sebagai lauk pauk masyarakat.</p>

7.		<p>Rempenyek. Terbuat dari tepung beras yang dicairkan dengan diberi bumbu lalu dicampur dengan kacang. maupun udan kecil lalu digoreng.</p>	<p>Bermakna sebagai pelengkap hidangan, dan menjadi jenis kerupuk yang wajib ada dalam ritual atau tradisi masyarakat Jawa.</p>
----	---	---	---

4. Makna Tradisi *Baritan* bagi Generasi Muda di Desa Wringinrejo

Sebuah tradisi maupun kebudayaan harus berjalan dan tetap dilestarikan. Namun untuk melestarikan memerlukan peran penting bagi masyarakat khususnya pemuda. Kenapa harus pemuda, karena pemuda sendiri adalah menjadi cerminan bangsa, pemudalah yang akan mengganti peran sebelumnya ketika sudah tidak bisa lagi melanjutkannya. Era globalisasi merubah pola masyarakat yang semakin modern dan berakibat kepada pemuda yang cenderung memilih kebudayaan baru yang lebih praktis dan canggih. Seperti halnya tradisi *Baritan*, tradisi ini harus tetap berjalan dan dilestarikan. Salah satunya tradisi *Baritan* di desa Wringinrejo kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Untuk generasi muda di desa Wringinrejo mereka (pemuda) mengerti maksud dan tujuan dilaksanakannya *Baritan*, namun ketika ditanya kenapa harus menggunakan takir *plonthang* masih belum mengerti apa makna dan tujuannya. Sedangkan untuk hal pelestarian kebudayaan generasi muda di desa Wringinrejo sangat setuju dengan diadakannya festival atau tradisi ini karena selain untuk melestarikan sejarah dan tradisi agar tidak hilang telan jaman juga memperkenalkan kepada luar bahwa desa Wringinrejo adalah desa yang masih menjalankan dan melaksanakan tradisi tanpa menutup sesuatu era yang baru terpenting saling beriringan dan menciptakan keseimbangan antara satu dan lainnya dalam hal ini tradisi dan budaya baru. Selain itu sifat saling membantu gotong royong di desa Wringinrejo masih kental terjaga dengan baik hingga sekarang.

a. Pergeseran Makna Tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo

Di dalam setiap tradisi pasti didalamnya memiliki makna yang bermaksud untuk sesuatu hal. Makna pun tidak serta merta tercipta, pasti makna tersebut tercipta karena adanya suatu peristiwa atau hal yang melibatkan interaksi satu dengan lainnya. Karena perkembangan jaman, budaya, dan perubahan waktu dapat menjadi perubahan dan pergeseran makna dari asli hingga seterusnya. Dapat berupa macam pergeseran seperti meluas, menyempit, bahkan perubahan total dari sebelumnya.

Seperti halnya tradisi *Baritan* ini, pasti memiliki pergeseran dari makna awal hingga sekarang. Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti ada beberapa pergeseran yang terjadi dalam tradisi ini, khususnya dalam masyarakat desa Wringinrejo, antara lain :

1. Tradisi ini diadakan dengan waktu dua kali dalam satu bulan, yaitu pertama memasuki awal bulan Suro atau 10 Muharram dan yang kedua pada saat festival budaya, untuk tanggalnya ditentukan oleh panitia dan sesepuh setempat.
2. Awal maksud dan tujuan *Baritan* sendiri adalah sebagai bentuk untuk mengusir para lelembut yang mendiami suatu tempat, namun sekarang karena sudah memasuki era modern menggantinya sebagai pengucapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan sedekah bumi.
3. Jika di daerah lain tradisi *Baritan* hanya dilakukan oleh masyarakat muslim, untuk di Desa Wringinrejo menerapkan sikap toleransi pada saat festival tersebut. Dimana semua agama boleh ikut dengan mengatasnamakan NKRI yang berbeda-beda tetapi tetap satu. Untuk doanya sendiri menerapkan doa antar umat beragama.
4. Jika daerah lain sudah menggunakan *sterofom* atau wadah lainnya sebagai pengganti takir *plonthang*, namun tidak berlaku bagi masyarakat desa Wringinrejo. Mereka tetap menggunakan takir *plonthang* sebagai simbol tradisi ini. Hanya saja ada penggantian nampan atau *encek* untuk membawa takir tersebut.

Memang tidak banyak terjadi pergeseran makna dari makna pertama dengan seterusnya untuk tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo.

Hanya saja berkurangnya pengetahuan generasi muda di desa dengan tradisi ini, mereka hanya sekedar ikut saja tanpa mengetahui maksud dan tujuan awalnya, seperti yang sudah peneliti jelaskan di sub bab sebelumnya.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil diatas tentang makna simbol komunikasi takir *plonthang* dalam tradisi *baritan* di desa Wringinrejo kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, maka penulis dapat menyimpulkan dengan hal sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Wringinrejo telah memiliki pengertian yang baik bagaimana sejarah tentang tradisi *Baritan* ini. Hal tersebut dapat diperoleh dari kisah yang dipaparkan narasumber bagaimana awal pembabatan tanah Jawa yang terkenal dengan keangkerannya oleh Syekh Subakir seorang pendakwah asal Ottonom Turki pada tahun 1404 M. Beliau sendiri keponakan dari Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik Walisongo pertama. Arti dari *Baritan* sendiri adalah singkatan dari *mbubarke jin lan setan* yang berarti mengusir atau membubarkan sebangsa jin yang mendiami suatu tempat dalam hal ini tanah Jawa. Maksud lain dari tradisi ini mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta perlindungan kepadaNya akan hal yang tidak diinginkan.
2. Didalam tradisi *Baritan* identik dengan takir *plonthang*. Sedangkan sejarah takir *plonthang* sangat berarti bagi masyarakat Jawa khususnya. Takir sendiri adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang yang diikat dengan lidi dan menyerupai perahu, selain itu takir memiliki banyak arti dan kegunaan seperti takir untuk wadah sesajen atau *cok bakal* takir untuk wadah jenang atau bubur *sengkolo* (bubur warna merah, putih, hitam, dan kuning) dan yang paling populer untuk wadah makanan dalam tradisi *Baritan*.
3. Makna simbol komunikasi takir *plonthang* dalam tradisi *Baritan* adalah sebagai wadah untuk mengisi komponen-komponen yang ada dalam tradisi ini. Karena acara *Batritan* ini berskala besar maka jenis takir

plonthang lah yang dipakai. Selain itu makna simbol lainnya adalah untuk mengarungi bahtera rumah tangga karena bentuknya yang seperti perahu yang akan berlayar, simbol lainnya adalah *menyelameti sedulure dewe*, yaitu *dulur papat limo pancer* karena masyarakat Jawa percaya bahwa sebelum kita lahir (dalam kandungan) hingga di dunia sampai mati mempunyai *sedulure dewe* yang senantiasa menemani dan menjaga.

4. Sedangkan makna tradisi *Baritan* bagi generasi muda di desa Wringinrejo adalah mereka sudah mengerti dan mengetahui bahwa sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT, dan meminta perlindungan terhadapNya. Namun untuk arti lainnya seperti kenapa harus menggunakan takir *plonthang*, kenapa harus diadakan ditempat terbuka, tempat yang rawan (jalan raya, persimpangan, pertinggaaan) mereka masih minim karena hal tersebut perlu pemahaman yang lebih dan pengetahuan yang lebih juga agra nantinya tidak terjadi kesalahpahaman tentang tujuan maksud dan tujuan diselenggarakan acara ini. Meskipun kurang paham dari maksud dan makna nya mereka (pemuda) sangat menghargai dan tetap melestarikan kebudayaan leluhur ini, terbukti dengan semangat gotong royong bahu membahu mensukseskan acaranya setiap tahunnya.

5.2 Saran

1. Kepada pemerintah Banyuwangi khususnya harus lebih mengetahui tradisi atau festival yang diadakan di Desa Wringinrejo ini, karena ini adalah warisan leluhur yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Setidaknya membantu dalam fasilitasnya, karena sebelumnya ini adalah hasil dari swadaya masyarakat desa dan Tirta Kahuripan.
2. Bagi masyarakat desa Wringinrejo, pelestarian yang dilakukan ini sudah betul namun perlu di ingat lagi untuk penanaman atau pemahaman bagi generasi muda juga penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian dan penerapannya karena jika dibiarkan akan berakibat pada tidak sesuai semestinya. Lalu hal lain acara ini juga sebagai ajang silaturahmi, gotong royong, dan menarik wisatawan luar tentang tradisi ciri khas masyarakat desa Wringinrejo karena merekalah yang nanti akan meneruskan apa yang sudah dilakukan selama ini.

3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan perluasan makna simbol tradisi adat istiadat, tak terkecuali makna simbol komunikasi takir *plonthang* dalam tradisi *Baritan* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala, *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Araska, 2018
- Achmad, Sri Wintala, *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- Amrullah, Muhammad. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Diss. 2015.
- Effendy, O.U.1993. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*.Bandung: Citra Aditya
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Muzaiyanah, M. (2012). *JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA*. *Wardah*, 13(2), 145-152.
- Oktariawan, F., & Riwanto, R. (2019). *Upacara Baritan Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Sebuah Potret Masyarakat Multikultural*. *Social Studies*, 7(2), 1-9..
- Muslich, Ahmad. "Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 2.2 (2018).
- Kurniawan, Siroy. "Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19.2 (2019): 138-150.

